

BAB I PENDAHULUAN

Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang ini memiliki beberapa destinasi wisata salah satunya adalah museum. Museum dapat menjadi salah satu pilihan destinasi wisata edukasi untuk pelajar atau orang-orang yang ingin mengetahui sejarah Sumedang ini, museum yang ada di Sumedang ini adalah Museum Prabu Geusan Ulun yang terletak berdekatan dengan Alun-Alun Sumedang. Museum Prabu Geusan Ulun ini berdiri sejak tahun 1973, di dalamnya museum ini terbagi menjadi enam gedung yang menjadi tempat untuk menyimpan barang-barang berharga peninggalan kerajaan Sumedang Larang, seperti makuta binokasih, keris, kereta naga paksi, dan lainnya. Nama Gedung tersebut diantaranya yaitu Gedung Bumikaler, Gedung Srimaganthi, Gedung Gendeng, Gedung Gamelan, Gedung Kereta, dan Gedung Pusaka [7].



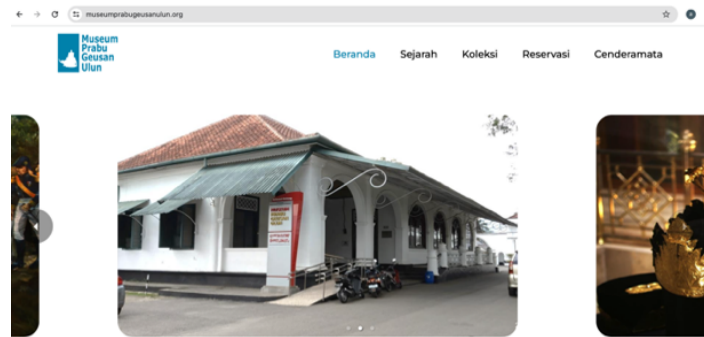
Gambar 1. Siger dan Makuta Binokasih
Sumber: (E-Book Museum Prabu Geusan Ulun, 2020)



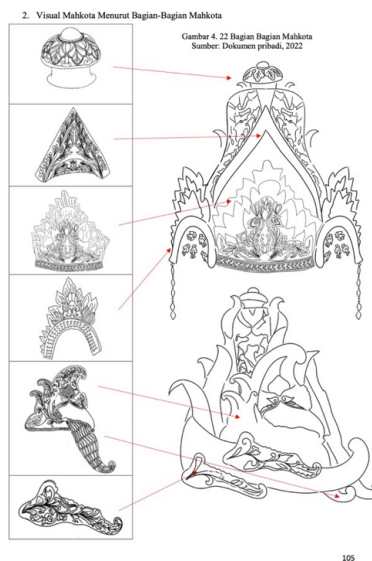
Gambar 2. Kereta Naga Paksi
Sumber: (E-Book Museum Prabu Geusan Ulun, 2020)

Gantina (2021) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, Museum Prabu Geusan Ulun ini memiliki potensi yang besar sebagai salah satu ikon wisata edukasi untuk dikunjungi wisatawan

baik dari masyarakat Kabupaten Sumedang maupun luar Kabupaten Sumedang, namun memang perlu diadakannya kegiatan atau atraksi untuk menarik wisatawan datang ke Museum Prabu Geusan Ulun [5]. Dalam hal ini pihak Museum Prabu Geusan Ulun telah berupaya menjalin kerjasama dengan program INOVILLAGE yang menghasilkan website resmi Museum Prabu Geusan Ulun untuk memperkenalkan museum ke masyarakat luas. Kemudian Museum Prabu Geusan Ulun juga berupaya dengan bekerjasama untuk penelitian Oetari, (2022) yang menghasilkan aset visual dari ragam hias Makuta Binokasih Sang Hyang Pake yang dapat menjadi aset inventaris bagi Museum Prabu Geusan Ulun. Museum Prabu Geusan Ulun juga sering dijadikan destinasi wisata edukasi untuk pelajar Sekolah Dasar (SD) dalam kegiatan field trip, pihak museum juga sebelumnya sudah memiliki produk merchandise untuk dibawa pulang pengunjung seperti kaos, gantungan kunci, dan stiker.



Gambar 3. Website Resmi Museum Prabu Geusan Ulun
Sumber: (Website Museum Prabu Geusan Ulun)



Gambar 4. Hasil Stilasi Penelitian Jeng Oetari
Sumber: (Penelitian Jeng Oetari, 2022)

Seperti yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Amalia, (2018) yaitu memanfaatkan objek yang berkaitan erat dengan sebuah komunitas untuk kemudian objek stilasi dan dijadikan motif merchandise [2]. Dalam penelitian ini juga dilakukan hal yang serupa melihat hasil penelitian Jeng Oetari, (2022) tentang aset visual dari ragam hias Makuta Binokasih Sang Hyang Pake sebagai aset inventaris museum [8], ditemukan adanya potensi pengembangan aset visual tersebut sebagai motif yang diimplementasikan ke dalam produk merchandise. Dalam wawancara yang sudah dilakukan dengan Bapak Eqi selaku perwakilan dari pihak Museum Prabu Geusan Ulun pada Senin, 3 April 2023, didapati informasi bahwa pihak museum membutuhkan adanya pembaruan pada variasi produk merchandise yang akan dijadikan buah tangan ketika pengunjung pulang dari Museum Prabu Geusan Ulun. Berdasarkan hasil observasi ke beberapa museum yang ada di Bandung dan Jakarta seperti Galeri Nasional, Selasar Sunaryo, Museum Fatahilah, Museum Bank Indonesia, Alun-alun Indonesia, dan beberapa tempat lainnya didapati adanya peluang opsi produk-produk merchandise yang cocok untuk target market dan bisa diaplikasikan ke pengembangan variasi produk merchandise Museum Prabu Geusan Ulun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan museum akan dibuatnya produk merchandise dengan mengimplementasikan motif ragam hias dan ornamen Makuta Binokasih Sang Hyang Pake dan motif Pedang Tjikeroeh yang sesuai berdasarkan target market atau wisatawan yang sering berkunjung ke Museum Prabu Geusan Ulun. Dalam wawancara disampaikan pengunjung yang sering datang ada 3 target market utama, yaitu wisatawan reguler, wisatawan non-reguler atau pengunjung biasa, dan kunjungan dinas. Dalam penelitian ini rancangan merchandise difokuskan pada wisatawan reguler, yaitu pelajar Sekolah Dasar (SD) yang melakukan kegiatan field trip.